

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada atau biasa disebut merica adalah nama sebutan daerah pada tanaman yang memiliki nama latin (*Pipper Nigrum. L*) dimana tanaman tersebut berasal dari India. Merica sudah dikenal oleh penduduk Indonesia sejak sebelum adanya perang dunia kedua. Lampung merupakan penghasil lada hitam yang dikenal dunia “Lampung black pepper” kemudian Bangka Belitung dengan produksi lada putih yang disebut “Munthok white pepper” (Nanda1 et al., 2019). Indonesia sendiri memiliki beberapa negara pesaing produsen ekspor lada, dimana terdapat 11 negara yang tergabung dalam IPC (*International Pepper Community*). IPC sendiri kemudian menggolongkan negara produsen lada menjadi 2 golongan, diantaranya yaitu Brazil, India, Indonesia, Malaysia, Srilanka, Vietnam, serta anggota non IPC terdiri dari China, Thailand, Madagaskar, Kamboja, serta Ekuador (Martin1 et al, 2015).

Indonesia pernah menjadi negara dengan hasil lada terbesar dunia hingga mensuplai 80% untuk kebutuhan lada dunia pada tahun 1935-1940. Periode 2008-2012 Indonesia tergeser oleh Vietnam sebagai negara pengekspor lada dengan volume ekspor mencapai 60.000 ton/tahun. Vietnam sendiri telah meningkatkan hasil ladanya sejak tahun 2003 dengan capaian produksi mencapai 2,6-3,8 ton/ha (IPC, 2012). Pada tahun 2006 Vietnam juga mengekspor lada ke pasar International sebanyak 118,618 ton. Indonesia sendiri memiliki daerah sentral sebagai penghasil lada yaitu daerah Lampung dan Bangka Belitung sekitar 52% perkebunan lada, sisanya berada di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jawa dengan capaian produksi 89,839 ton dengan rata-rata 771 kg/ha pada tahun 2012 (Daras, 2015).

Budidaya tanaman lada sendiri umumnya dapat dilakukan dengan perbanyakan, dimana terdapat dua cara alternatif diantaranya adalah dengan cara generatif (biji) vegetatif (setek). Perbanyakan dengan cara generatif biasanya dilakukan oleh suatu lembaga penelitian yang bertujuan dapat menghasilkan tanaman lada dengan varietas baru yang memiliki sifat lebih unggul dan juga faktor keanekaragaman genetiknya, sedangkan pada perbanyakan secara vegetatif yaitu proses perbanyakan dengan teknik stek yang bisa dikatakan paling efektif dan efisien. Perbanyakan pada tanaman lada pada dasarnya cenderung mengarah pada proses perbanyakan secara vegetatif yaitu setek. (Nengsih et al., 2016)

Sumber yang baik sebagai bahan tanam (setek) lada adalah dengan menggunakan sulur panjang dimana memiliki umur atau berumur ± 3 tahun (belum produksi) serta bebas dari serangan atau gejala hama dan penyakit. Bahan tanam pada sulur panjang tanaman lada merupakan asa dari setek batang yang memiliki akar lekat. Setek satu buku berdaun tunggal (satu ruas) adalah cara untuk menghemat bahan tanam. Setek satu buku berdaun tunggal dapat diawali dengan cara penyemaian terlebih dahulu sehingga dengan melakukan penyemaian dapat meminimalisir angka kematian setek hingga 10% (Rusiva, 2019).

Media tanam yang baik harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai tempat untuk berpijak tanaman, memiliki kemampuan mengikat air dan dapat menyuplai unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh bagi tanaman, serta mampu mengontrol kelebihan air (drainase) serta memiliki siklus sirkulasi pada ketersediaan udara (aerasi) yang tepat dan baik dalam menjaga keadaan kelembapan disekitar area akar. (Agus Eko, 2016). Pada proses kegiatan pembibitan faktor utama yang harus dipersiapkan adalah bahan tanam dengan kualitas baik. Faktor utama pendukung keberhasilan bahan tanam agar dapat tumbuh dengan baik adalah menggunakan komposisi media tanam secara tepat.

Media tanam dengan kriteria baik harus memiliki kemampuan diantaranya: menahan air, struktur gembur, aerasi dan drainase yang baik, pH yang sesuai dengan jenis tanaman serta mengandung berbagai unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Media tanam yang baik untuk pertumbuhan bibit lada adalah menggunakan media tanah, pasir dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1:1 komposisi media tersebut dapat menghasilkan viabilitas setek sebesar 96%. (Rusiva, 2016)

Beberapa jenis bahan tanam dengan kualitas cukup baik adalah sebagai berikut: arang sekam, cacahan pakis, sebuk sabut kelapa dan humus daun bambu. Arang sekam memiliki sifat porous dan tidak dapat dengan mudah menggumpal atau memadat sehingga sangat mempermudah bagi pertumbuhan dan juga perkembangan akar dengan baik, sehat dan sempurna. Serbuk sabut kelapa memiliki kemampuan untuk menyerap air yang tinggi delapan kali lebih berat dari berat keringnya yang dimana mengandung beberapa unsur hara seperti N,P,K, dan Ca serta Mg. Media batang pakis juga memiliki karakteristik yang bersifat mudah dalam mengikat air, memiliki sifat aerasi dan drainase yang baik dan juga bertekstur lunak sehingga dapat dengan mudah ditembus oleh akar tanaman (Agus Eko, 2016).

Pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) dapat merangsang pembentukan dan pertumbuhan akar dalam proses pembibitan. Pemberian ZPT auksin sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang batang dan akar. Zat pengatur tumbuh mempunyai peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk kelangsungan hidup tanaman serta berfungsi sebagai mengontrol dan mempengaruhi dari semua tingkat mulai dari perkembangan bibit, perubahan-perubahan dari fase vegetatif dan fase generatif bahkan sebaliknya (Agus Eko, 2016).

Salah satunya jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) sintesis yang sering digunakan sebagai perangsang akar pada setek adalah growtone. Pemberian zat pengatur tumbuh tersebut akan menekan persentase kematian pada bibit dilapang, dikarenakan growtone dapat mampu mempercepat pertumbuhan dan perkembangan akar dan juga dapat mensintesis senyawa pati menjadi karbohidrat yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan akar dari pada setek (Agus Eko, 2016)

Growtone adalah zat pengatur tumbuh yang memiliki kandungan asam asetik naftalen atau naftalen asetik acid yang berperan merangsang pembentukan akar serta tunas. Zat pengatur tumbuh yang berbentuk tepung berwarna abu-abu dan dapat larut didalam air, teknik aplikasi sangat menentukan bagaimana respon growtone bagi tanaman. Perlakuan perendaman sangat diharapkan dapat meningkatkan absorbs larutan growtone oleh bahan setek. (Tanjung et al, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dicantumkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh komposisi media tanam dalam proses perbanyak setek satu ruas tanaman lada (*Pipper nigrum L*)?
2. Bagaimana pengaruh ZPT Growtone sebenarnya bagi tanaman dengan perbanyak setek satu ruas tanaman lada (*Pipper nigrum L*)?
3. Bagaimana interaksi dari komposisi media dan konsentrasi ZPT Growtone pada pertumbuhan setek satu ruas tanaman lada (*Pipper nigrum L*)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Komposisi Media Tanam terhadap pertumbuhan Stek Satu Ruas tanaman Lada (*Pipper nigrum L*)
2. Untuk mengetahui pengaruh ZPT Growtone terhadap pertumbuhan Stek Satu Ruas tanaman Lada (*Pipper nigrum L*)
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi kedua perlakuan terhadap pertumbuhan Stek Satu Ruas tanaman Lada (*Pipper nigrum L*)

1.4 Manfaat

1. Manfaat bagi peneliti

Bertambahnya pengetahuan dan juga pengalaman tentang pengaruh dari ZPT growtone dengan berbagai perlakuan konsentrasi dan komposisi media terhadap pertumbuhan stek satu ruas pada tanaman lada

2. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan suatu informasi khususnya bagi petani tentang bagaimana penggunaan dalam pengaplikasian ZPT Growtone bagi pertumbuhan setek satu ruas pada tanaman lada

3. Manfaat bagi dunia Pendidikan

Dapat memberikan suatu referensi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh konsentrasi ZPT Growtone dan komposisi media tanam bagi pertumbuhan setek satu ruas pada tanaman lada.